

## BAB. III

### MORALITAS MASYARAKAT MODERN

Kata modern bisa berarti terbaru atau mutakhir bisa juga bermakna sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan jaman. Sedang kata modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini(Depdikbud 1991:662). Modernitas diukur dengan sejauh mana bangsa yang bersangkutan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggungjawab. (Dr. Taliban Ndraha 1990:5)Kata masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Sedang yang dimaksud dengan masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri dan pemakaian teknologi canggih. (Depdikbud 1991:635)

© Asal-Usul Duniā Modern

Belahan dunia bagian Barat, pernah dikenal adanya masa renaisans yaitu suatu masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke-14 sampai abad ke-17) yang ditandai penggalian kembali kepada kesusasteraan klasik, berkembangnya kesenian

dan kesusasteraan baru dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern (Depdikbud 1991:342)

Renaissance berasal dari kata Perancis, re naître berarti lahir kembali. Dimaksudkan sebagai kelahiran kembali minat terhadap kebudayaan Romawi Yunani Kuno, khusus bidang kesusastraan, seni arsitektur, politik, ilmu pengetahuan dan humanisme. Renaissance ini merupakan gerakan kebudayaan yang berawal di negara-negara kota bagian utara Italia pada abad ke-14 dan mencapai puncaknya pada abad ke-15. Pada akhir abad ke-15 barulah Renaissance menyebar ke Eropa bagian Utara dan Barat dan berlangsung hingga awal abad ke-17.

Kebudayaan klasik yang dikemas kembali ini menjadi pendorong untuk mencapai dunia baru dan cikal bakal munculnya dunia modern. Renaisans tidak dapat lepas dari semangat abad pertengahan. Namun begitu renaisans banyak bertolak belakang dengan abad pertengahan. Misalnya, asas kebangsawanannya tentang keberanian dan kehormatan digeser dengan asas borjuis tentang kepandaian dan keuntungan. Ingat mati diganti dengan semboyan nikmatilah hari ini. Pada bidang politik semakin tampak adanya kekontrasan yang menajam. Otoritas Paus dan kekaisaran Romawi Suci

tidak diterima lagi. Doktrin kebebasan absolut bagi setiap negara menolak kontrol dari luar dalam bentuk apapun. Bagi para penulis dan seniman, renaisans adalah abad kegelapan

Dengan demikian Renaisans merupakan transisi ke abad modern. Di jaman ini orang menolak unsur-unsur pokok Abad Pertengahan, membangkitkan kembali budaya-budaya klasik, dan mengembangkan cita-cita serta sikap modern, seperti Sekularisme, optimisme, individualisme, dan humanisme. Sesungguhnya kegiatan untuk mempelajari karya-karya klasik karena orientasinya yang human. Oleh karena itu para pelakunya, yakni para seniman dan penulis Italia dinamakan Humanis. Dari karya-karya klasik itu para Humanis melihat manusia dari segi kehidupan dunianya, dimensi manusia yang hilang dalam abad pertengahan karena manusia ditinjau dari perspektif skolastik tetapi justru yang relevan di jaman Renaisans.

Dalam pengertian luas, humanisme berarti pengembangan manusia sebagai makhluk duniawi dan bukan sebagai calon penerima keselamatan semata. Manusia berusaha melepaskan diri dari teologi. Masa depannya tak ditentukan sepenuhnya oleh Rahmat Tuhan, tetapi

juga oleh usahanya sendiri. Dengan demikian manusia dianggap mampu dan wajib mengembangkan keahliannya dalam berbagai bidang kehidupan. Manusia menemukan dunia dan dirinya sendiri. Penekanan atas kreatifitas manusia ini diekspresikan dalam uraian tentang martabat manusia (1486), karya Giovanni Pico Della Mirandola (1463-1494). Pandangan tentang penguasaan manusia atas alam memberikan inspirasi-inspirasi kepada sarjana-sarjana terkemuka seperti Robert Boyle (1627-1691) dan Isaac Newton (1642-1727).

## B. Masyarakat Industri

Dengan industrialisasi diharapkan peradaban besar dapat dibangunkan. Selanjutnya perlu adanya uraian yang lebih jelas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan proses industrialisasi, tingkatan masyarakat industri dawasa ini, ciri-ciri dan konsekwensi-konsekwensinya.

Barington Moore dalam Social Origins of Dictator Ship and Democracy menunjukkan beberapa jalan menuju masyarakat industri, misalnya revolusi borjuis, fasisme, komunisme dan tipe-tipe lainnya. Namun tidak setiap masyarakat mengalami proses yang sama, kecuali yang sama.

Mendekati tingkatan perkembangan industrialisasi

dan modernisasi misalnya di asia Tenggara bisa dilihat dengan bercermin pada perkembangan masyarakat kapitalis atau sosialis melalui tulisan para ahli sosiologi pada abad XX ini atau pemikir pada abad XIX seperti Karl Max atau Engels. Memang di masing-masing tempat di mana industrialisasi merambah banyak ditemui adanya kemiripan prototipnya dapat ditemukan pada perubahan sosial di Eropa di masa lalu.

Proses rasionalisasi dalam masyarakat industri, mempunyai akibat pada melonggarnya tradisi yang digantikan perannya oleh hubungan-hubungan yang bersifat rasional-legal dan kontraktual.

Masyarakat industri mempunyai moralitas baru yang menekankan pada rasionalisme ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan.

Rasionalisme ekonomi, keuangan dan industri, mendorong masyarakat secara kolektif dan perorangan untuk memaksimalkan perolehan dengan cara manajemen ilmu pengetahuan dan penerapan rekayasa sosial dalam masyarakat. Masyarakat juga sangat menghargai dengan sungguh-sungguh kepada sukses, kemampuan perorangan dan usaha keras. Dan pencapaian kemajuan kesamaan adalah ciri masyarakat industrial. Tuntutan akan

kesamaan kekuatan atau privilise dalam masyarakat industri merupakan bagaian yang tak tertinggalkan dari proses industrialisasi itu sendiri. Dan masyarakat industri memiliki dinamika lebih kuat dibanding masyarakat agraris.

Untuk memasuki sebuah masyarakat industri diperlukan perangkat-perangkatnya, dan yang terpenting adalah perubahan kesadaran masyarakat dan perorangan. Bagaimana masyarakat dan perorangan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut merupakan kajian menarik.

Penyesuaian tersebut menuju pada peninjauan terhadap nilai-nilai yang ada, ada pula yang mencoba membebaskan diri dari agama. Mereka menganggap antara ekonomi dengan agama tidak ada kaitannya. Kehidupan ekonomi merupakan daerah yang telah dibebaskan dari agama dan merupakan sektor sekuler. Usaha-usaha pihak agama untuk menaklukkan kembali sektor itu atas nama tradisionalisme keagamaan akan selalu dianggap sebagai bahaya terhadap tata ekonomi itu sendiri. Cukup dengan sekularisasi ekonomi. Proses itu dapat mengalami defusi dan merembes ke dalam lingkungan politik. Sehingga legitimasi terhadap negara sama sekali tidak diperlukan lagi atau hanya menjadi bahan retorika saja

tanpa mempunyai dasar dalam kenyataan sosial.' Dengan demikian telah terjadi krisis kredibilitas terhadap agama. Definisi agama terhadap realitas tidak akan mendapat tempat, sehingga agama berhenti sebagai kekuatan sejarah, sebagai sebuah variabel yang mer-deka. ( Kuntowijoyo 1994:57). Ini termasuk pendekatan yang vulgar terhadap modernisme.

Menurut beberapa ahli untuk menjadi modern sebetulnya tidak perlu dengan meninggalkan agama, terutama para pemikir dari kalangan Islam. Karena agama adalah pernyataan yang keluar dari sifat hanif manusia yang telah tersimpan dan tertanam dalam jiwanya. Maka agama adalah amat natural dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

Memang bagi masyarakat modern, timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama ini. Dan pendekataan vulgar anti modernitas, adanya penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsyafan akan kehidupan rohani. Ini pada ujung ektrimitas. Pada ujung lain ialah pendekatan kurang cermat terhadap esensi agama yang dihadapkan pada kehidupan keduniaan atau kebendaan. Dalam pendekatan ini sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan

material, dengan memilih menempuh hidup uzlah dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Namun yang lebih umum dilakukan orang adalah mencampuradukkan segi kehidupan rohani dan segi kehidupan material. Hal ini melahirkan sikap yang menuntut adanya pembedaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama.

Modernitas menemukan dirinya. Kejayaan bidang material tak terimbangi dengan nilai-nilai ruhani atau nilai-nilai abadi. Hal itu akibat dari dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menurut Ashadi Siregar, hanya melahirkan teknokrat-teknokrat yang tanpa perasaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada obyektifitas dengan sendirinya berbenturan dengan obyektifitas yaitu penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang hasilnya tergantung pada kesucian penghayatnya. Seperti halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (depersonalization) berarti mengurangi arti kemanusiaan (dehumanization) dan mengakibatkan ketidaksaingupan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (alienation). Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian sifat dan nilainya, maka disebut saja profane atau keduniawi-

wian. Dan keduniawian ini sangat antagonis dengan kesakralan atau kesucian tersebut tadi. sebetulnya kehidupan yang wajar ialah memerlukan keseimbangan antara aspek keduniaan dan aspek sakral. ( Dr. Nur Cholish Madjid 1992:121).

Ada beberapa nilai yang dominan pada masyarakat industrial. Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Dan untuk menjadi industrial suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi itu. Dikehendaki atau tidak masyarakat industri akan melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh suatu masyarakat non industrial. Menurut Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial, antara lain:

1. Kesenangan yang tertunda
  2. Perencanaan kerja atau tindakan masa depan
  3. Tunduk pada aturan-aturan birokratis
  4. Kepastian, pengawasan yang banyak kepada detail, sedikit kepada pengarahan
  5. Rutin, dapat diramalkan
  6. Sikap instrumental kepada kerja
  7. Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan

Di samping nilai-nilai diatas, masyarakat industri masih ada nilai-nilai yang berlaku yaitu menunda upah dan kesenangan kepada para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Adanya perencanaan sistem pembukuan, perkantoran dan yang berkaitan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industri dari pada masyarakat pertanian. Masyarakat industri harus tunduk pada sistem birokrasi dan mekanismenya menghilangkan otonominya, membuat tidak bisa memilih pilihan yang lain. Ia terpaksa bersifat fatalistik! Aturan-aturan yang pasti ini melahirkan nilai bahwa seseorang bisa dihargai menurut skill atau keahliannya. Skill menjadi mutlak penting dan bukan hanya "kebijaksanaan" dan "kearifan" saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya. Semua berjalan pada rutinitas pada aturan yang pasti, dapat diketahui awalnya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi itu mencakup sistem, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurnaa. Nilai-nilai tersebut berfungsi

untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan produksi jangka panjang. Maka tercipta adanya "mesin masyarakat" atau "masyarakat mesin, yang di dalamnya kerja keras yang produktif menjadi sumber penghargaan seseorang. (*Dr. Nurcholish Madiid 1992:128*).

Nilai-nilai resmi atau formal yang tersebut di atas mengakibatkan dehumanisasi, ini merupakan penderitaan immaterial, biasanya dalam melepaskan diri dari nilai-nilai tersebut penyalurannya keluar cenderung secara resmi misalnya pada hari-hari libur, cuti, waktu senggang. Karena itu waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan.

Jadi, ada dua nilai yang dianut masyarakat industrial yang resmi adalah norma-norma dalam lingkungan kerja selama waktu kerja dengan yang tidak resmi atau nilai-nilai bawah tanah dalam kehidupan masing-masing pribadi. Orang taat pada nilai formal untuk dapat menikmati nilai-nilai bawah tanah. Justru nilai-nilai bawah tanah itulah yang menjadi tujuan dan tempat seseorang untuk menemukan dirinya kembali atau dengan kata lain mengalami humanisasi. Sedang nilai-nilai formal itu bersifat instrumental saja.

Tentang perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diungkapkan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut :

1. Dari nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja
  2. Dari kepuasan yang segera didapat kepada kepuasan yang tertunda
  3. Dari kenikmatan kepada pengekangan kenikmatan
  4. Dari kesenangan atau main kepada garapan atau kerja
  5. Dari sikap reseptif kepada sikap produktif
  6. Dan tidak ada tekanan kepada keamanan dan ketertiban.

Industrialisasi ini menyangkut perubahan-perubahan atau proses perubahan sosial. Yaitu menyangkut perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industrial (agraris) ke sistem industrial, perubahan dari masyarakat pra-modern kemasyarakat modern, atau perubahan dari keadaan "negara kurang maju" kepada masyarakat "negara lebih maju".

Parsons dalam teorinya Pattern Variables, mengemukakan bahwa perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat industrial dan modern juga berarti perubahan dari :

1. Affectivity ke Affactive neutrality, yaitu perubahan dari sikap bertindak karena hendak mendapatkan kesenangan segera ke sikap bertindak dengan kesediaan menundah atau meninggalkan kesenangan jangka pendek itu karena hendak mencapai tujuan-tujuan jangka panjang
  2. Dari partikularisme ke universalisme. Industrialisasi cenderung mengikis eksklusivitas partikularistik seperti keeksklusivan rasial, warna kulit, keturunan, masyarakat-masyarakat yang paling tinggi tingkat industrialisasinya, baik kapitalis maupun komunis, adalah masyarakat dimana pola-pola keuniversalistik nampak menonjol dan karir terbuka untuk bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan.
  3. Dari ascription kepada achievement yaitu perubahan dari penghargaan karena prestise ke sistem penghargaan karena prestasi. Contoh ascription yang sangat umum ialah nepotisme, yaitu rekrutmen berdasarkan hubungan kekeluargaan atau darah. Nepotisme tidak sejalan dengan cara dan sikap hidup masyarakat industrial dan modern.
  4. Dari diffuseness ke specivity yaitu perubahan hubungan sosial berlingkup luas dan serba meliputi ke hubungan dimana seorang aktor atau pelaku

tindakan membatasi perhatiannya mengenai orang lain pada hal-hal yang bersifat khusus dan tidak mengijinkan masuk pertimbangan lain. (*Dr. Nurcholish Madjid 1992:141*).

#### C. Masyarakat Informasi

Di era modern ini, media hadir di mana-mana. Dan media Baratlah yang memiliki dominasi terbesar di mana-mana, merongrong, mempengaruhi membentuk dan menantang umat Islam. Kita tidak bisa memahami umat Islam tanpa terlebih dulu memahami watak media Barat.

Tentang media ini, menyentuh kesadaran kita akan bahaya-bahayanya, kekuatan yang menghancurkan dan godaannya yang menghanyutkan juga memiliki potensi besar dalam membantu memahami dan menerangkan perbedaan antara beragam orang. Kapasitasnya untuk membantu memjembatani berbagai kesenjangan, sungguh tak ternilai.

Dalam media sering kita dapatkan tontonman yang membuat kita menjerit. Bagaimana aurat wanita diper-tontonkan disertai dengan suara-suara mengoda merayu, semua ini menggambarkan kepada kita untuk lebih mampu membentengi diri dengan nilai-nilai luhur. Semua ini untuk mengoda, semua ini juga ilusi, fana dan dangkal.

Masih banyak lagi konsep menggoda dan berbahaya muncul di media, juga menyajikan kebijaksanaan dan menanamkan wawasan dalam persoalan manusia. Bahkan media ini mampu meruntuhkan skat-skat kultural dan berdampak pada kehidupan yang lain. Termasuk nilai moral yang tertanam pada masyarakat muslim.

Di masa mendatang, krisis internasional lebih besar akan mengikuti pola yang sama, yang beberapa tandanya adalah:

Pertama : Keterlibatan media. Setiap mimik dan kata pelaku utama adalah berita untuk didiskusikan dan dianalisa.

Kedua : Adanya keterkaitan dunia, apakah orangnya atau ekonominya.

Ketiga : Media menumbuhkan perasaan, keinginan yang selanjutnya krisis seperti ini berkembang tidak terkendali, membawa bencana dunia. Lalu terbentuklah persepsi global yang tak sepa-  
kat tentang sebab dan akibatnya, tetapi merefleksikan keprihatinan akan saling  
ketergantungan kehidupan di muka bumi dan dia memaksa kita ikut merasakan pengalaman orang lain dalam proses pengambilan keputu-  
san yang buruk.

Kita lalu mungkin mempertimbangkan hal-hal lain yang telah menimbulkan kontroversi. Misalnya tontonan aurat dipandang dapat menambah gairah konsumen untuk membeli barang pada suatu pertokoan yang mengiklankan wanita-wanita cantik setengah telanjang. Menjadi sah untuk menambah inkam nilai nominal, sedangkan nilai-nilai berjangkauan ukhrowi menolaknya. Tampaknya memang ada yang berubah dalam masyarakat era informasi ini secara fundamental dalam cara orang merespons dunia.

Dunia modern ini khususnya bidang informasi mengalami kemajuan sangat pesat boleh di bilang bahwa dunia sebagai televisi, sedang manusianya sebagai pelakunya.

Pada perkembangan dunia ini terdapat tiga elemen terbesar masyarakat Barat adalah serbuk mesiu, percetakan dan agama Protestan. Dan pada jaman modern ini akan dapat ditambahkan yang keempat, yaitu media audio-visual. (Akbar S. Ahmed 1994:217)

Di era ini televisi merupakan instrumen terpenting dari media elektronik modern. Televisi adalah medium sentral, fokus kehidupan keluarga. Orang bisa menonton televisi berjam-jam setiap hari hampir dilakukan setiap orang yang memilikinya. Televisi bisa

menciptakan mata melotot yang bergairah, dan memperlihatkan tanda-tanda ingin melihat lagi jika mereka berhenti menonton. Sebagai contoh bahwa anak-anak menonton televisi secara kritis, namun akan kecanduan. Karena kekuatannya, kemampuannya untuk menenggelamkan realitas, menyederhanakan berbagai isu, dan ini membahayakan, mempengaruhi berbagai peristiwa, media bagaikan sosok mengerikan zaman ini, ada di mana-mana dan berkuasa. Media dengan mudah membuat karikatur tentang citra yang diinginkan. Sifat media yang semacam ini dan bahayanya yang ditimbulkan belum-lah sepenuhnya dimengerti.

Pada masa akan datang para pemimpin akan mendapatkan keberhasilan apabila di dalam tim mereka terdapat ahli semiotik dan ahli hermeneutik untuk membaca sandi sinyal-sinyal bahaya dalam menghadapi bahaya media dan menasihati mereka bila melintasi batas kultural yang sensitif dan berbahaya.

Dalam berqumul dengan media elektronik, yang membentuk ciri sentral peradaban global dominan, perlu kita ambil suatu sikap yang teguh obyek yang jelas dengan tidak menyederhanakan fenomena yang komplek dan

tidak terpaku pada persoalan-persoalan yang masih sukar dipahami.

## Ciri, sifat dan temperamen media

Sifat dan temperamen media, memperlihatkan beberapa karakteristik pokoknya. Yaitu kemenduaan yang inheren, kontradiktif dan ketidakterdugaannya. (Akbar S. Ahmed 1994:231) Selain itu, dapat dipahami ciri-ciri dan temperamen media sebagai berikut:

- a. Media tidak setia dan tidak ingat teman, karena itu media membuat perasaan mendua. Hal ini memungkinkan kepada siapa saja yang mengisi media maka akan mewarnai setiap informasi.
  - b. Media memperhatikan warna kulit dan pada lahirnya bersifat rasis. Hal itu karena masih adanya dominasi dan pendapat umum, bahwa pahlawan media haruslah berkulit putih, dan bermata biru dan berambut pirang. Sedangkan yang berkulit hitam biasanya berfungsi sebagai penjahat.
  - c. Media adalah pengabdian diri dan sangat bersifat sumbang. Kita bisa melihat di media bagaimana sebuah kultur akan dapat dianggap sebagai panutan namun disaat yang lain menjadi caciannya pada tempat lainnya.

d. Mass media telah menaklukkan kematian. kematian seorang bintang tidak berdampak pada karir di media. Kematian dipandang sebagai tindakan profesional yang bijaksana. Misalkan contoh apabila seorang bintang meninggal dunia, dia dikatakan telah membuat karir terbaiknya. Kelompok penggemar si bintang merayakan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya disetiap tempat. Nama bintang tersebut meleghenda dan terus hidup.

e. Pada dasarnya media bersifat demokratis, dan mewakili masyarakat umum. Prinsip demokratis merupakan jantung media. Melalui media semua orang dapat menjadi terkenal dalam sesaat keseluruh dunia.

f. Media telah membuat fakta menjadi lebih asing daripada fiksi, sehingga fiksi lebih enak dilihat dan didengar. Berita televisi disajikan dengan cara yang hampir menandingi drama dan fiksi terbaik. Media dapat mengubah situasi sehari-hari yang biasa menjadi pertunjukan.

g. Media dengan dingin bersifat netral terhadap posisi-posisi moral dan pesan-pesan spiritual. Media bisa menayangkan gambar semaraknya perayaan keagamaan pada satu detik dan pada detik yang lain

menayangkan gambar-gambar masyarakat kelaparan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana kita menghubungkan gambar-gambar ini satu sama lain, dan bagaimana posisi kita dalam hubungannya dengan semua itu? Di pihak lain pengaruh media bisa juga memainkan peran positif

h. Media kuat karena teknologi tinggi, tetapi tetap lemah karena antropologi kultural. Contoh kasus perang teluk. Sementara teknologi tinggi memaparkan kejadian dari segi militer, komentarnya memperluhatkan jurang yang besar dalam menginterpretasikan makna sosial dan kultural peristiwa-peristiwa tersebut. Digunakannya anak-anak oleh Saddam Hussein dalam wawancara televisinya pada 1990, mengilustrasikan hal ini. Baik kultur Arab maupun peradaban Barat menginterpretasikan nya dengan cara yang berlawanan secara mendasar dan terperangkap dalam kontek kultur mereka sendiri.

i. Media memainkan peran kunci dalam masalah internasional dan akan meningkatkan peran ini melalui media dapat dijadikan sebagai alat untuk menaklukkan lawan. Dari media inipun dapat dijadikan sebagai motor penggerak perubahan sosial.

B. Masyarakat Ekonomi

Masyarakat ekonomi ini merupakan hasil desain modernisme yang memberikan watak untuk melepaskan diri dari transendensi, baik yang direka secara filsafat ataupun secara agama. Hal itu karena yang menjadi pusat perhatiannya adalah tekanan persoalan kekinian dan kedisinian, modernitas ingin membebaskan manusia dari kegagaman menghadapi kehidupan; melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Modernitas sebagai hasil dari gerakan renaisans di Eropa pada abad ke-16, berlanjut dengan rasionalisme pada abad-abad berikutnya, dan puncaknya pada sekularisme, materialisme, dan ateisme pada abad ke-19/20. (DR. Ahmad Syafii Maarif 1995:94)

Sedangkan sistem nilai dan sistem kebenaran yang dikembangkan adalah sejauh yang berada dalam bingkai radius indrawi. Di sini makna agama terutama yang berkaitan dengan Tuhan masuk dalam kategori harus di jauhkan dari prinsip-prinsip ekonomi. Ekonomi tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Akibat dari sistem tata nilai semacam ini, menimbulkan krisis ekosistem dunia modern. Yaitu akibat dari pola berpikir modern telah tercabut dari akar tunggang moral-transendental.

Dipandang dari segi islam, pandangan hidup semacam ini berposisi pada titik rawan dan tidak aman. Pandangan yang tidak seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani telah banyak ditampilkan oleh beberapa paham yaitu pendirian kaum kapitalis, sosialis, marxis. Ketiga paham ini menekankan pada hal-hal yang bersifat indrawi dan diikuti oleh perkembangan pemikiran-pemikiran modern.

Oleh karena itu, ketiga paham tersebut dianggap memiliki jasa yang besar terhadap perkembangan masyarakat Eropa menuju modern. Tentang bagaimana pendirian ketiga paham tersebut dalam mengangkat ekonomi masyarakat sebagai berikut:

## 1. Kapitalismus

Kaum kapitali berpandangan bahwa kemiskinan itu merupakan salah satu bahaya kehidupan dan problematikannya. Penanggulangannya pun merupakan tanggungjawab simiskin itu sendiri, karena sudah menjadi takdirnya. Kemiskinan bukan merupakan beban bagi umat, negara dan kaum hartawan. Sebab, setiap orang bertanggungjawab atas dirinya sendiri-sendiri dan bebas mempergunakan hartaanya.

Kekayaan yang telah mereka kumpulkan itu, semata-mata hasil dari usaha pribadinya. Sedangkan

masyarakat menurut pandangan mereka cukup sekedar menghargai kebebasan semua pihak, untuk bekerja keras dan mencari pekerjaan. Dan barang siapa tidak mau mengambil kesempatan kerja maka masyarakat tidak bertanggung jawab kepadanya. Dan bagi orang-orang yang kaya tidak harus menjamin dan memberikan nafkah kepada simiskin. Sedangkan diluar itu, apabila ada orang kaya yang meluangkan sedikit hartanya, itu tidak lain karena didorong oleh rasa kasih sayangnya, serta mengharap pujian di dunia, atau mengharap pahala di akhirat bagi mereka yang percaya. Golongan ini disebut sebagai golongan kapitalis. Yaitu suatu golongan yang telah membawa kejayaan dunia Eropa pada abad modern.

Namun paham tersebut kini telah goyah dan bergeser oleh timbulnya berbagai revolusi, berkecambuknya peperangan demi peperangan, serta berkembangnya pikiran-pikiran dan paham-paham sosialis di berbagai penjuru. Akibatnya mulailah ia mengakui adanya hak-hak orang lemah, orang tidak mampu dan orang miskin.

## 2. Sosialisme dan marxisme

Golongan ini berpandangan bahwa, usaha untuk melepaskan kemiskinan dan menyadarkan orang-orang

miskin adalah suatu hal yang tidak mungkin tercapai kecuali apabila golongan kaya beserta sumber-sumber penghasilan dan kekayaan mereka dimusnahkan terlebih dahulu. Sebagai tindak lanjutnya di bentuklah kelas-kelas menengah untuk menghadapi mereka.

Mereka berpandangan bahwa hak milik individu itu adalah sebagai sumber segala bencana sekalipun jalan dan cara untuk memeranginya berbeda-beda. Yaitu ada kalanya dengan jalan demokrasi dan ada pula yang menempuh dengan jalan revolusioner.

Kedua aliran tersebut mau menegakkan teori materialisme bagi kehidupan dan kemanusiaan. Terhadap agama keduanya masa bodoh, bahkan berusaha untuk melemparkannya dari kehidupan masyarakat. ( Syekh Muhamad Yusuf Al-Gardawy 1996:7)